

PELATIHAN CALON TENAGA PENGAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI KOTA PALU

Yunidar¹, Gusti Ketut Alit Suputra², Moh. Tahir³, Nur Halifah⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Tadulako, Jalan Soekarno Hatta KM.9, Tondo, Kota Palu, Sulawesi

¹e-mail: yunidar.untad@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk melatih para dosen bahasa Indonesia agar aktif mengajar BIPA, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, karena melalui pengajaran BIPA dapat dijadikan sebagai media diplomasi yang dapat membantu pemerintah Indonesia mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia internasional. Untuk itu tim PkM melaksanakan kegiatan pelatihan ini dengan tujuan meningkatkan kompetensi calon tenaga pengajar BIPA dalam pengembangan silabus, bahan ajar, dan praktik mengajar BIPA melalui empat keterampilan berbahasa yaitu: praktik mengajar kosa kata, mengajar tata bahasa, mengajar berbicara-menyimak, mengajar membaca-menulis. Pelatihan ini dilakukan secara induktif partisipatif yang dimulai dengan tahapan: (1) rekrutmen peserta yaitu: para dosen bahasa Indonesia di kota palu, Balai Bahasa, BRIN, dan pegiat BIPA (2) identifikasi kebutuhan; (3) menentukan tujuan; (4) pelaksanaan; dan (5) evaluasi menggunakan teknik survei. Hasil kegiatan pengabdian ini yaitu peserta mampu mengembangkan silabus, menyusun bahan ajar, dan praktik mengajar BIPA melalui empat keterampilan berbahasa; praktik mengajar kosa kata, mengajar tata bahasa, mengajar berbicara-menyimak, mengajar membaca-menulis dengan persentase pra kegiatan 40% dan pasca kegiatan 60%.

Kata Kunci: pelatihan, calon pengajar, BIPA, penutur asing.

Abstract

This community service activity aims to train Indonesian language lecturers to actively teach BIPA, both domestically and abroad, because through teaching BIPA it can be used as a diplomatic medium that can help the Indonesian government introduce Indonesian language and culture to the international world. For this reason, the team serving the community carries out this training activity with the aim of providing competence to prospective BIPA teaching staff regarding the development of syllabus, teaching materials and BIPA teaching practices. This training was carried out in a participatory inductive manner starting with the stages (1) Recruitment of participants, namely Indonesian language lecturers in the city of Palu, Balai Bahasa, BRIN, and BIPA activists, (2) identification of needs, (3) Determining objectives, (4) Implementation and (5) Evaluation. The results of this service activity are that participants are able to develop a syllabus, compile teaching materials, and practice teaching BIPA through four language skills; Practice teaching vocabulary, teaching grammar, teaching speaking-listening, teaching reading-writing with a pre-activity percentage of 40% and a post-activity percentage of 60%.

Keywords: training, prospective teachers, bipa, foreign speakers.

PENDAHULUAN

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa dunia, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan program yang disebut BIPA. BIPA adalah singkatan dari bahasa Indonesia untuk penutur asing. Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia khusus untuk orang luar. Instruktur BIPA memainkan peran penting dan secara alamiah melakukan koordinasi, khususnya dalam menyikapi dan mengangkat Indonesia di mata pihak luar (Kemendikbud, 2017).

Solikhah & Budiharso (2020) menyatakan bahwa sekitar 36 negara telah menginstruksikan BIPA. Pembelajaran BIPA tidak hanya dilakukan di KBRI dan tempat-tempat unik saja, namun diajarkan di berbagai perguruan tinggi. Di Indonesia, program BIPA telah berkembang dari tahun ke tahun. Banyak perguruan tinggi yang membuka program bahasa Indonesia untuk penutur asing. Di luar dugaan, banyak pendidik yang sudah mengenal dunia BIPA, namun belum memiliki informasi mendasar tentang BIPA.

Upaya mendasar yang dilakukan untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia adalah dengan menghadirkan bahasa dan budaya Indonesia terlebih dahulu dalam iklim ASEAN. Upaya menghadirkan bahasa Indonesia dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menciptakan pembelajaran BIPA. Kemajuan latihan pertunjukan BIPA sebagai salah satu tahapan tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia telah menimbulkan beberapa permasalahan. Permasalahannya adalah penyajian BIPA sebagai kebutuhan akan pendidik BIPA yang mahir yang tidak disesuaikan dengan sifat instruktur BIPA yang dapat diakses.

Pendidik BIPA pada tahun sebelum tahun 2015, sekitar 200 orang pendidik diberangkatkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Akibatnya, kemampuan BIPA yang ideal tidak tersalurkan oleh instruktur. Pada tahun 2016, tenaga pendidik yang diutus semakin diseleksi dan dipusatkan pada lulusan bahasa, bukan sekadar lulusan bahasa Indonesia. Meski begitu, para pendidik yang memiliki yayasan pendidikan

non-Indonesia tentunya memiliki kemampuan yang berbeda dari lulusan bahasa Indonesia (Maharani & Astuti, 2018).

Muzaki (2021) memandang pengajaran BIPA harus dimulai dan diakhiri dengan baik, runtun dan jelas pada tiap tahapan rancangannya. Selain itu, faktor utama yang berpengaruh dalam proses ini adalah pengajarnya. Seorang pengajar BIPA harus memiliki kompetensi mengajar orang asing dan memiliki pemahaman terkait *cross culture understanding*. Hal ini dikarenakan mahasiswa BIPA merupakan warga asing yang berasal dari berbagai negara. Landasan sosial mahasiswa BIPA juga berbeda-beda dan mungkin tidak sama dengan budaya Indonesia (Zein et al., 2021). Hal itu tentu perlu menjadi perhatian bagi lembaga penyelenggara BIPA sehingga BIPA dapat dikibarkan di seluruh penjuru dengan dasar yang matang.

Di Indonesia, program BIPA dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sudah banyak universitas yang membuka program bahasa Indonesia untuk penutur asing. Ironisnya, banyak pengajar yang berkecimpung di dunia BIPA, tetapi tidak memiliki dasar keilmuan BIPA. Hasilnya, pembelajaran BIPA tidak dapat terselenggara dengan optimal. Karena itu, hadirnya pelatihan-pelatihan calon pengajar BIPA menjadi hal yang penting bagi para penggiat BIPA. Pelatihan calon tenaga pengajar BIPA harus dapat memberikan pengertian tentang urgensi kompetensi pedagogi dalam mengajar warga negara asing sehingga setiap pengajar dapat bersungguh-sungguh berlatih dan mengasah kemampuannya di bidang pengajaran BIPA. Selain pedagogi, pelatihan calon pengajar BIPA juga memuat teori-teori wawasan ke-BIPA-an, materi, bahan ajar, metode, dan tentunya praktik mengajar yang hanya dapat ditemukan di pelatihan BIPA (Amin, 2021).

Oleh karena itu, pelatihan calon pengajar BIPA dianggap penting untuk dilaksanakan dengan tujuan membekali calon pengajar agar dapat melakukan kegiatan pengajaran yang baik; menyegarkan materi-materi bagi pengajar agar tidak terjebak rutinitas dan terkesan monoton; memberi penguatan dan saling berbagi model/metode dan materi yang terbaru (*up to date*) bagi para pesertanya.

Berdasar pada uraian dan pemaparan di atas, maka dalam kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan mengembangkan kompetensi kepada calon tenaga pengajar BIPA agar mampu mengembangkan silabus, menyusun bahan ajar, dan praktik mengajar BIPA melalui empat keterampilan berbahasa; praktik mengajar kosa kata, mengajar tata bahasa, mengajar berbicara-menyimak, dan mengajar membaca-menulis dengan baik dan benar.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu: metode pelatihan dengan menggunakan model pelatihan induktif partisipatif. Pelatihan induktif partisipatif dijadikan implementasi dalam bentuk pelatihan karena mampu menggambarkan secara nyata dalam setiap rangkaian aktivitas peserta dan kemampuannya dalam mengajar (Arono et al., 2021). Secara umum kegiatan pengabdian ini bertujuan melatih calon pengajar BIPA untuk memahami dan mampu mempraktikkan konten materi ke-BIPA-an.

Kegiatan berlangsung selama dua hari dengan jumlah peserta 30 orang. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan pengajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing terdiri dari beberapa dosen program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen program studi pendidikan Bahasa Inggris yang berasal dari Universitas Tadulako, Universitas Al-Khairat dan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, beberapa guru dan kepala sekolah pada bidang keilmuan Bahasa Indonesia di Kota Palu, pegiat BIPA dari BRIN dan Balai Bahasa Sulawesi Tengah serta beberapa mahasiswa. Beragamnya peserta dalam kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menghasilkan calon pengajar BIPA yang handal dan bersinergi dengan pengajar BIPA lainnya dalam rangka menyebarkan bahasa Indonesia baik di daerah, regional, nasional, maupun internasional.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) Tahap perencanaan meliputi: pembentukan panitia pelatihan, persiapan pelatihan berupa materi dan narasumber, dan menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan dokumentasi dan publikasi. (2) Tahap pelaksanaan meliputi: pembukaan kegiatan, pengenalan BIPA, penyampaian materi dan perangkat pembelajaran bahasa sastra

dan budaya dan pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian menyampaikan materi dan perangkat pembelajaran bahasa, sastra dan budaya dengan menerapkan pengembangan aktivitas dan latihan dalam bahasa ajar (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis). Pelaksanaan pelatihan yaitu peserta kegiatan melaksanakan pelatihan BIPA dengan menerapkan pengembangan aktivitas dan latihan dalam bahasa ajar (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis). Kegiatan terakhir dilanjutkan dengan praktik menyusun materi Ajar BIPA yang didampingi oleh tim pengabdian. (3) Tahap evaluasi yaitu mereview kegiatan. Tim pengabdian menyimpulkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan calon tenaga pengajar bahasa indonesia bagi penutur asing di Kota Palu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model persiapan induktif partisipatif digunakan sebagai pelaksanaan melalui pelatihan karena mampu menggambarkan secara wajar setiap rangkaian kegiatan anggota dan kemampuannya dalam mendidik (Arono et al., 2021). Secara umum, tindakan bantuan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan calon instruktur BIPA agar mampu memahami dan mampu melatih substansi materi BIPA. Kegiatan berlangsung selama dua hari dengan jumlah peserta 30 orang. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing terdiri dari beberapa dosen program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen program studi pendidikan Bahasa Inggris yang berasal dari Universitas Tadulako, Universitas Al-Khairat dan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, beberapa guru dan kepala sekolah pada bidang keilmuan Bahasa Indonesia di Kota Palu, pegiat BIPA dari BRIN dan Balai Bahasa Sulawesi Tengah serta beberapa mahasiswa. Beragamnya anggota dalam gerakan persiapan ini diyakini akan melahirkan calon-calon pendidik BIPA yang solid dan mampu bersinergi dengan pendidik BIPA lainnya untuk menyebarkan bahasa Indonesia baik di tingkat provinsi, teritorial, luas, maupun global. Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan melalui tiga tahapan seperti yang diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahapan Kegiatan	Rincian Kegiatan	Proses	Luaran
Perencanaan Kegiatan	Pembentukan panitia pelatihan	Tim pengabdian bersama mahasiswa membentuk panitia pelaksanaan kegiatan pelatihan	Susunan panitia pelaksanaan kegiatan pelatihan
	Persiapan pelatihan berupa materi dan narasumber	Tim pengabdian menentukan materi dan memilih narasumber yang memiliki pengalaman serta ilmu pengetahuan ke-BIPA-an.	Melalui mitra kegiatan pelatihan yaitu APPBIPA Sulawesi Tengah, tim pengabdian menentukan pemateri kegiatan pelatihan.
	Menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan dokumentasi dan publikasi	Tim pengabdian menentukan tempat kegiatan, dokumentasi kegiatan dan publikasi pada jurnal pengabdian kepada masyarakat yang terakreditasi sinta	Pelaksanaan kegiatan dan menentukan publikasi artikel pengabdian kepada masyarakat yang terakreditasi sinta
Pelaksanaan Kegiatan	Pembukaan Kegiatan	Tim pengabdian membuka kegiatan pelatihan	Tim pengabdian membuka kegiatan pelatihan dalam hal ini kegiatan dibuka oleh ketua tim pengabdian
	Pengenalan BIPA	Tim Pengabdian menyampaikan pengenalan BIPA pada peserta pelatihan	Peserta pelatihan memperoleh pengetahuan pengenalan BIPA
	Penyampaian materi	Dua pemateri menyampaikan materi yang meliputi Pengembangan Bahan Ajar BIPA	Peserta pelatihan memperoleh pengetahuan mengenai materi yang disampaikan oleh dua narasumber yaitu materi yang meliputi Pengembangan Bahan Ajar BIPA
	Materi dan	Dua pemateri menyampaikan materi	Peserta pelatihan memperoleh pengetahuan

Tahapan Kegiatan	Rincian Kegiatan	Proses	Luaran
	perangkat pembelajaran bahasa, sastra dan budaya	dan perangkat pembelajaran bahasa, sastra dan budaya dengan menerapkan “Pengembangan Aktivitas dan Latihan dalam Bahasa Ajar (Membaca, Menyimak, Berbicara, dan Menulis)	mengenai materi dan perangkat pembelajaran bahasa, sastra dan budaya dengan menerapkan “Pengembangan Aktivitas dan Latihan dalam Bahasa Ajar (Membaca, Menyimak, Berbicara, dan Menulis)
	Pelatihan BIPA	Peserta kegiatan melaksanakan pelatihan BIPA dengan menerapkan “Pengembangan Aktivitas dan Latihan dalam Bahasa Ajar (Membaca, Menyimak, Berbicara, dan Menulis). Kegiatan terakhir dilanjutkan dengan praktik menyusun materi Ajar BIPA yang didampingi oleh narasumber.	Peserta pelatihan memiliki pengetahuan ke-BIPAn BIPA dengan menerapkan “Pengembangan Aktivitas dan Latihan dalam Bahasa Ajar (Membaca, Menyimak, Berbicara, dan Menulis) dan pada kegiatan akhir peserta pelatihan mampu menyusun materi Ajar BIPA.
Evaluasi	Mereview Kegiatan	Tim pengabdian melakukan review kegiatan pelatihan Calon Tenaga Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Palu	Peserta pelatihan yang telah mengikuti rangkaian pelaksanaan kegiatan diberi kesempatan untuk menyusun perangkat ajar BIPA dan mampu melakukan praktik mengajar BIPA. Tim pengabdian menyimpulkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan Calon Tenaga Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Palu

Setelah peserta mengikuti kegiatan pelatihan peserta memiliki pengetahuan tentang kebijakan BIPA dan materi-materi yang dibawakan oleh tim pengabdian yang meliputi pengembangan bahan ajar BIPA Berikutnya adalah pengenalan materi tentang macam-macam pesan yang diperkenalkan oleh individu aset sehubungan dengan kemajuan latihan dan praktik dalam mendidik bahasa (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis) dan pada kegiatan terakhir dilanjutkan dengan praktik menyusun materi ajar BIPA yang didampingi oleh narasumber.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan calon tenaga pengajar bahasa indonesia bagi penutur asing di palu dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pada tiap tahapannya, tim pengabdian bersama mitra pengabdian yaitu APPBIPA Sulteng menentukan dan merancang materi yang akan diberikan pada peserta kegiatan pelatihan. Adapun materi yang disampaikan oleh tim pengabdian yaitu desain pembelajaran keBIPAan tentang rancangan untuk menuju pembelajaran yang bermutu melalui tahapan-tahapan analisis kebutuhan pada setiap aspek pembelajaran yang dimulai dari sederhana menuju kompleks.



Gambar 1 Pemaparan Materi dan Diskusi Bersama Tim Pengabdian dan Peserta Kegiatan Pelatihan

Gambar 1 menyajikan dokumentasi pada saat pemateri menjelaskan materi dan diskusi bersama tim pengabdian kepada masyarakat dan peserta kegiatan pelatihan. Paparan materi berisi hal-hal terkait landasan untuk membuat konfigurasi pembelajaran BIPA memerlukan pemeriksaan kebutuhan dasar siswa BIPA yang akan belajar bahasa Indonesia. Mulai dari tingkat kapasitas, inspirasi

dan tujuan pembelajaran, landasan negara, hingga usia siswa. Berbagai periode mahasiswa BIPA juga mendapat perhatian penuh demi kelancaran pengalaman pengembangan BIPA. Hal ini berkaitan dengan metodologi, strategi, prosedur dan media yang digunakan (Muliastuti, 2016; Rudi et al., 2021). Pendekatan dan teknik pembelajaran yang diterapkan pada siswa usia dini, remaja, dan dewasa sama-sama berbeda. Pada usia dini misalnya, metodologi model pembelajaran seringkali berupa topik-topik ringan dengan penyampaian materi yang mendasar dan menyenangkan. Hal ini berbeda dengan metodologi untuk siswa dewasa yang berfokus pada pengenalan materi dengan menggunakan penyelidikan yang lebih jauh dan berorientasi pada konteks.

Selain memperhatikan usia siswa, variabel lain yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan konfigurasi pembelajaran BIPA adalah unsur sosial. Secara keseluruhan, bahasa merupakan salah satu komponen masyarakat yang memanfaatkan bahasa tersebut. Dengan demikian, pemanfaatan materi sosial dalam pembelajaran BIPA wajib dilakukan untuk melengkapi kemampuan siswa yang belum dikenal sekaligus melibatkan bahasa tersebut di mata masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Ruskhan, 2007) mengatakan bahwa ada beberapa perspektif sosial yang dapat digunakan dalam memperkenalkan materi pertunjukan BIPA, khususnya (1) kerangka perangkat keras dan perlengkapan hidup; (2) kerangka kerja; (3) kerangka; (4) bahasa; (5) keahlian; (6) kerangka informasi; dan (7) kerangka yang ketat. Beberapa sudut pandang sosial dapat dimanfaatkan sebagai metode atau media pembelajaran BIPA.

Variabel lain selain budaya, hal utama dalam mengatur konfigurasi pembelajaran BIPA adalah malam hari atau derajat awal kapasitas siswa BIPA. Dilihat dari kemampuannya, mahasiswa BIPA umumnya dibedakan menjadi tiga, yaitu amatir, level menengah, dan level tinggi. Materi yang diperkenalkan juga unik, diubah sesuai level. Nurhuda et al. (2017) mengatakan bahwa materi bahasa yang dihasilkan dalam pembelajaran BIPA tergantung pada kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

Materinya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, yaitu pemula, menengah, dan lanjutan. Pada tahap pemula, tingkat pemula diberikan materi

kebahasaan yang meliputi kabar gembira, artikulasi beraturan lugas, kalimat dasar, kalimat dinamis, kalimat menyendiri, kalimat negatif, kata relasional, kata/kalimat ingin tahu, kata bilangan, dan pelengkap (saya(N)-, saya(N)- kan, saya(N)- I, se-nya, di-, di-kan, di-I, ber-, ter, dan pe-(N)-). Pada tingkat menengah, tingkat transisi memberikan materi antara lain: artikulasi bahasa Indonesia yang lebih mencengangkan, kalimat dinamis, kalimat laten, kalimat negatif, kalimat transitif dan kalimat intransitif, kata relasional, kalimat ingin tahu, dan embel-embel (men (N)- me(n)- kan, Me(N)- I, se-nya, di-, di-kan, di-I, ber-, ter-, dan pe (N)- , Ayub , ber-an, per-kan, give), dan pada tingkat lanjut penekanannya lebih pada pemahaman ilmiah materi bahasa

Selain diberikan materi-materi tersebut, siswa juga diberikan materi tentang cara menyelidiki kalimat yang salah dan merevisinya serta mengubah desain kalimat tanpa mengubah maknanya, materi *tuning* dan *talk show* dibuat dengan menggunakan materi pertukaran, mulai dari wacana yang sangat dasar (misalnya: kabar baik) hingga pertukaran. membingungkan dan formal (misalnya lokakarya). Materi wacana ini dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran dan juga materi pembelajaran mendengarkan. Sejalan dengan itu, materi pembelajaran *tuning in* dan *speaking* digabungkan dalam satu jenis materi. Strategi pembelajaran BIPA adalah sebagai berikut.

Direct Method (Metode Langsung)

Direct method adalah teknik yang memusatkan pertimbangan pada bagaimana melibatkan dialek yang tidak diketahui sebagai alat korespondensi. Penerapan strategi ini dipicu oleh tidak adanya kelayakan dalam pemanfaatannya *grammar translation* dalam menjadikan bahasa target yang lebih komunikatif (Larsen, 2000; Kurniawan et al., 2019). Larsen (2000) mengatakan, maksud dari penggunaan teknik langsung adalah untuk memberikan bimbingan bahasa kepada siswa agar dapat menggunakan bahasa objektif secara lebih terbuka. Untuk mewujudkan hal ini, pelajar bahasa harus merenungkan atau memperluas sudut pandang mereka sehubungan dengan bahasa objektif.

Grammar Translation Method (Metode Terjemahan Tata Bahasa)

Dalam strategi ini pendidik memberikan pemahaman melalui dialek yang belum diketahui ke dalam bahasa Indonesia. Sebuah teknik yang hanya menunjukkan perubahan dialek yang tidak diketahui dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dengan demikian, instruktur berperan sebagai penerjemah namun tetap menerapkan aturan-aturan bahasa. Kemudian berikan kegiatan untuk mengetahui seberapa banyak jargon yang pasti diketahui siswa.

Metode Audio-Lingual

Strategi ini disebut juga dengan strategi gaya lama yang penting untuk metode pembelajaran adat. Kumaravadivelu (2006) mengatakan bahwa metode *grammar-translation* adalah metode awal yang digunakan dalam mempelajari bahasa dengan pusat kajian pada tata bahasa atau unsur gramatikal. Kelebihan dari strategi ini adalah menjadikan pembelajaran bahasa lebih tepat dalam hal konstruksi dan kemampuan linguistik, sedangkan kelemahan dari teknik ini adalah secara umum akan mengalami tantangan dalam mengenali kemampuan berbicara di mana kemampuan bahasa pada dasarnya adalah metode korespondensi. antar orang. Fokus dari metode ini adalah penerjemahan teks-teks kalimat, tata bahasa (*grammar*) dan memperbanyak pembelajaran kosa kata.

Community Language Learning Method (Metode Pembelajaran Berbasis Komunitas)

Metode ini termasuk salah satu strategi pembelajaran BIPA yang berhasil dan pragmatis. Karena dalam strategi ini siswa diharapkan bisa aktif dengan berkonsentrasi pada saat berkumpul. Siswa mempunyai kesempatan untuk memikirkan apa saja yang ingin disampaikan dalam pertemuan tersebut. Sementara itu, pendidik hanya bertindak sebagai pemberi bantuan dan berada di luar pertemuan. Harapannya, metode ini dapat mendorong siswa untuk belajar tanpa merasa tegang atau takut dengan baik.

Communicative Approach (Pendekatan Komunikatif)

Metodologi terbuka merupakan metodologi mengingat kemungkinan bahwa kemampuan melibatkan bahasa dalam korespondensi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Jadi pembelajaran informatif adalah

penemuan bahasa yang memungkinkan siswa mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengembangkan bahasa dan menunjukkan dalam latihan bahasa baik latihan yang bermanfaat maupun terbuka sesuai dengan keadaan sebenarnya, bukan keadaan palsu yang terisolasi dari situasi unik.



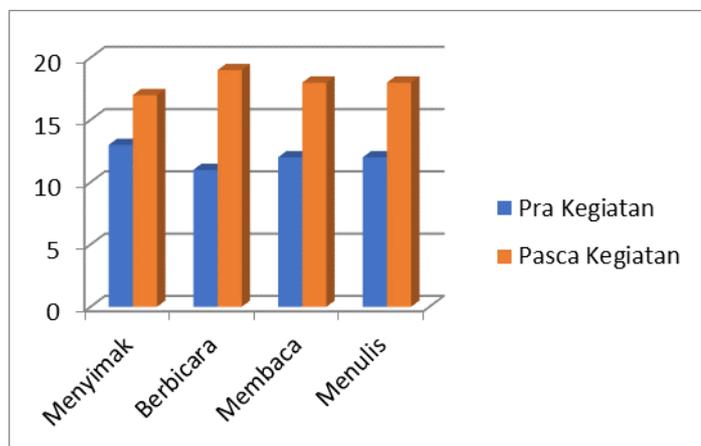
Gambar 2 Pemaparan Materi dan Diskusi Bersama Narasumber dan Peserta Kegiatan Pelatihan

Pemaparan materi kedua oleh tim pengabdian berisi pemaparan materi tentang hakikat BIPA (Gambar 2). Pemateri memaparkan bahwa BIPA merupakan program penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia bagi penutur asing dalam berbicara, mengarang, membaca, dan mendengarkan. Pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing sangat penting dalam memperluas kehadiran bahasa Indonesia di dunia global. Pada Gambar 3 menyajikan saat peserta kegiatan melakukan praktik pengajaran BIPA didampingi oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Peserta kegiatan pelatihan secara bergantian Peserta pelatihan diberi pengetahuan/ kompetensi ke-BIPA-an dengan menerapkan “Pengembangan Aktivitas dan Latihan dalam Bahasa Ajar (Membaca, Menyimak, Berbicara, dan Menulis) dan pada kegiatan akhir peserta pelatihan mampu menyusun materi Ajar BIPA.



Gambar 3 Praktik Mengajar BIPA

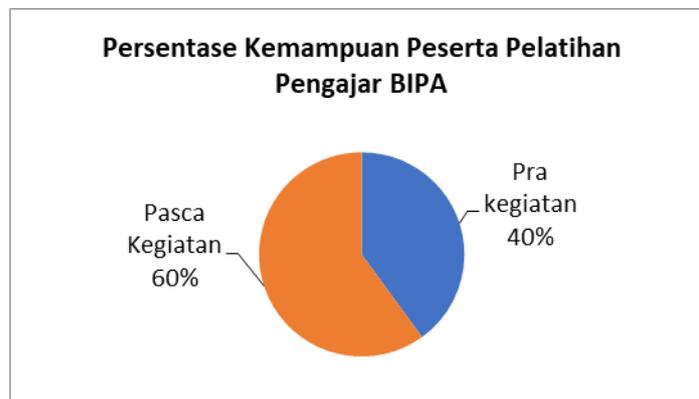
Setelah kegiatan pelatihan berakhir, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan cara menggunakan teknik survei pra kegiatan dan pasca kegiatan. Hasil survei disajikan pada Gambar 4. Pada Gambar 4 tergambar kemampuan peserta pelatihan calon tenaga pengajar BIPA untuk kompetensi pengembangan aktivitas dan latihan pra kegiatan pada keterampilan menyimak 13 orang, keterampilan berbicara 11 orang, keterampilan membaca 12 orang dan keterampilan menulis 12 orang yang memiliki kompetensi baik. Selanjutnya kemampuan peserta pelatihan pengajar BIPA untuk kompetensi pengembangan aktivitas dan latihan pasca kegiatan mengalami peningkatan pada keterampilan menyimak bertambah 17 orang, keterampilan berbicara bertambah 19 orang, keterampilan membaca bertambah 18 orang, dan keterampilan menulis bertambah 18 orang.



Gambar 4 Survei Kemampuan Peserta Pelatihan Calon Tenaga Pengajar BIPA

Kompetensi Pengembangan Aktivitas dan Latihan dalam Bahan Ajar

Gambar 5 menyajikan persentase kemampuan peserta pelatihan calon pengajar BIPA pra kegiatan sejumlah 40% dan pasca kegiatan sejumlah 60%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kompetensi yang dimiliki peserta calon tenaga pengajar BIPA setelah terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan pelatihan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini terlaksana dengan lancar dan sukses karena dukungan beberapa faktor di bawah ini diantaranya yaitu: (1) peserta pelatihan memberikan antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan, mencermati dengan baik dan seksama saat tim pengabdian memberikan materi; (2) penggunaan teknik pembelajaran interaktif yang membuat peserta kegiatan sebagai pengajar maupun siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran BIPA; (3) penggunaan materi ajar bermuatan lokal membuat peserta kegiatan pelatihan menjadi termotivasi untuk menerapkan atau menggunakan pengalaman-pengalaman pribadi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta dalam materi pembelajaran BIPA, dan (4) adanya respon yang baik dari peserta kegiatan untuk diadakannya kembali kegiatan sejenis yang berhubungan dengan kompetensi calon pengajar BIPA di kota Palu.



Gambar 5 Persentase Kemampuan Peserta Pelatihan Calon Pengajar BIPA

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peserta mampu melakukan teknik pengajaran BIPA melalui empat keterampilan berbahasa yaitu: (1) praktik mengajar BIPA dengan teknik mengajar

kosa kata, (2) praktik mengajar BIPA dengan teknik mengajar tata bahasa, (3) praktik mengajar BIPA dengan teknik mengajar berbicara-menyimak, (4) praktik mengajar BIPA dengan teknik mengajar membaca, dan (5) praktik mengajar BIPA dengan teknik mengajar menulis. Pada akhir kegiatan, peserta kegiatan didampingi oleh tim pengabdian menyusun bahan ajar BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arono, A., Yunita, W., & Kurniawan, I. (2021). Kemampuan mengajar pengajar bipa (bahasa indonesia bagi penutur asing) dalam pelatihan tingkat dasar se-kota bengkulu melalui model induktif partisipatif. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 107-121.
- Amin, K. F. (2021). Pengajaran bahasa indonesia untuk penutur asing dan pengenalan budaya lokal bugis makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044-1053.
- Kemendikbud. (2017). Kumpulan esai pengajaran bIPA. *Simposium Internasional*.
- Kumaravadivelu, B. (2006). TESOL methods: Changing tracks, challenging trends. *TESOL quarterly*, 40(1), 59-81.
- Kurniawan, K., Puspitasari, D. A., Batubara, D. H., Hernina, H., & Larasati, L. (2019). Pelaksanaan program bipa dan hasil pembelajarannya. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 11-21.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching*. oxford University.
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan bahasa kedua dan pengajaran bahasa dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121-142.
- Muliastuti, L. (2016). *Internasionalisasi bahasa indonesia melalui pengajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (BIPA)*. Makalah disajikan pada Konferensi BIPA Ke-1 diselenggarakan Universitas Sebelas Maret, tanggal 14 Mei 2016.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan bahan ajar bipa tingkat 3 berbasis budaya lokal malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 1-9.
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno, S. (2017). Pemanfaatan Sastra Sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. In *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 864-869.
- Rudi, R., & Mujianto, G. (2021). Tuturan ekspresif pengajar BIPA dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode dengar pandang. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, 10(1), 67-84.
- Ruskhan, A. G. (2007, November). Pemanfaatan keberagaman budaya indonesia dalam pengajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (BIPA). In Makalah yang disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang, 10(11).

- Solikhah, I., & Budiharso, T. (2020). Standardizing BIPA as an international program of a language policy. *Asian ESP Journal*, 16(2), 181-205.
- Zein, I. A., Susanto, G., & Andajani, K. (2021). Pengembangan bahan ajar menulis untuk pelajar bipa tingkat pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(11), 1550-1554.